**AR-RISALAH DALAM ALQUR’AN: FILSAFAT ALQUR’AN**

***AR-RISALAH IN THE QURAN: THE PHILOSOPHY OF THE QURAN***

**Haerul Iman1,Aldi Ansyah Saputra2**

Universitas Sains Islam Almawaddah Warrahmah Kolaka

*Email :* *Haeruliman21@Gmail.Com1**,* *4ldisaputra21@Gmail.Com2*

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info**Article history :Received : 05-08-2025Revised : 06-08-2025Accepted : 08-08-2025Pulished : 10-08-2025 | ***Abstract****This article explores the concept of ar-risalah in the Qur’an from the perspective of Qur’anic philosophy, encompassing three main dimensions: risalah as a human necessity, risalah as a medium for moral transformation, and risalah from a civilizational perspective. Risalah is understood as divine revelation and guidance granted to the prophets to lead humankind toward truth and ultimate happiness. As a fundamental need, risalah serves as a life guide that fills the spiritual and moral void of humanity. In its moral transformation role, risalah shapes behavior, develops character, and instills universal values such as justice, honesty, and compassion. From a civilizational perspective, risalah drives social development, scientific advancement, and the establishment of just legal systems. This study employs library research with a descriptive-analytical approach to Qur’anic verses and relevant literature. The findings indicate that risalah in the Qur’an is not merely theological in nature but also has broad moral and civilizational implications, making it relevant in addressing the challenges of modern life.****Keywords: Risalah, Qur’an, Islamic Philosophy*** |

**Abstrak**

Artikel ini membahas konsep *ar-risalah* dalam Al-Qur’an dari sudut pandang filsafat Al-Qur’an, yang mencakup tiga dimensi utama: risalah sebagai kebutuhan manusia, risalah sebagai media transformasi moral, dan risalah dalam perspektif peradaban. Risalah dipahami sebagai wahyu dan petunjuk Ilahi yang diberikan kepada para nabi untuk mengarahkan kehidupan manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan hakiki. Sebagai kebutuhan mendasar, risalah menjadi pedoman hidup yang mengisi kekosongan spiritual dan moral manusia. Dalam fungsi transformasi moral, risalah berperan mengubah perilaku, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Dari perspektif peradaban, risalah menjadi motor penggerak perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan tatanan hukum yang berkeadilan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa risalah dalam Al-Qur’an bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi moral dan peradaban yang luas, sehingga relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern.

**Kata kunci:** **Risalah, Al-Qur’an, Filsafat Islam**

**PENDAHULUAN**

Dalam kerangka ajaran Islam, *Ar-Risalah* menempati posisi sentral sebagai sarana penyampaian wahyu Allah SWT kepada umat manusia melalui para rasul-Nya. Secara etimologis, kata “risalah” berasal dari bahasa Arab “رسالة” yang berarti pesan, amanat, atau misi. Dalam Al-Qur’an, *risalah* berkaitan erat dengan konsep kenabian dan kerasulan yang menjadi instrumen utama dalam membimbing umat menuju kebenaran. Dan Allah swt telah menciptakan Alam semesta dengan ketentuan- ketentuannya untuk tujuan yang benar (Nasrullah dkk, 2020) dan tujuan daripada diturunkannya sebuah risalah kepada masing – masing nabi adalah untuk menyampaikan pesan dari tuhan yang berupa sebuah kebenaran.

Pendekatan filsafat Al-Qur’an dalam memahami *risalah* membuka ruang untuk mengkaji hakikatnya secara mendalam: mengapa risalah diperlukan, bagaimana ia disampaikan, serta apa tujuan final dari penyampaiannya. Pertanyaan-pertanyaan ini masuk dalam ranah filsafat yang mencakup kajian ontologi (hakikat risalah), epistemologi (cara pengetahuan wahyu disampaikan dan dipahami), dan aksiologi (nilai-nilai serta tujuan risalah). Dan pendekatan filsafat Alqur,an dalam menafsirkan ayat alqur,an mengenai tentang risalah merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia sebagaimana dikatakan oleh ar- raghib al- ashfahani sebagaimana yang ditulis oleh ahmad asyirbashi bahwa menafsirkan alqur,an merupakan pekerjaan yang sangat mulia (Alwi, 2019) karena denga menafsirkan alqur,an akan memberikan pemahaman yang dapat membantu seseorang dalam memahami suatu penafsiran.

Fenomena modern yang ditandai oleh krisis moral, relativisme nilai, dan dekadensi spiritual menuntut kajian ulang terhadap makna *risalah*. Dengan menelusuri pesan Al-Qur’an secara filosofis, diharapkan umat Islam dapat memahami relevansi risalah di era globalisasi, bukan sekadar sebagai teks historis, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang dinamis. Dan ketika melihat mengenai pengertian kata dinamis dalam kamus bahasa Indonesia yang mempunyai arti yaitu penuh semangat, bertenaga, sehingga cepat bergerak (selalu berubah –ubah) dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya, mengandung dinamika (al-hidayatillah, 2017).

**Kajian Teoritis**

1. **Hakikat Ar-Risalah dalam Al-Qur’an**

Dalam Al-Qur’an, risalah diidentikkan dengan tugas kerasulan, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah [5]: 67 dan QS. Al-A’raf [7]: 158. Risalah mencakup penyampaian wahyu secara jujur dan utuh, tanpa modifikasi, serta pembimbingan umat agar memahami dan mengamalkan ajaran tersebut.

1. **Filsafat Al-Qur’an dan Dimensi Risalah**
2. **Ontologis:** Risalah adalah manifestasi kehendak Allah dalam bentuk wahyu yang diturunkan untuk membimbing manusia.
3. **Epistemologis:** Risalah menjadi media pengetahuan yang bersumber dari wahyu, yang kebenarannya bersifat absolut.
4. **Aksiologis:** Risalah bertujuan menegakkan keadilan, kemaslahatan, dan akhlak mulia dalam kehidupan manusia.
5. **Urgensi Kajian Filosofis terhadap Risalah**

Pendekatan filosofis memungkinkan kita memahami risalah tidak hanya sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai prinsip universal yang melampaui ruang dan waktu.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **studi kepustakaan** (*library research*). Sumber data utama adalah Al-Qur’an, kitab tafsir klasik (Tafsir al-Tabari, al-Qurthubi, Ibnu Katsir) dan tafsir kontemporer (Tafsir al-Misbah, Maqasid al-Qur’an). Analisis data dilakukan dengan pendekatan filsafat Al-Qur’an yang mengacu pada tiga dimensi: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

**PEMBAHASAN**

**Risalah Sebagai Kebutuhan Manusia**

###  ****Hakikat Kebutuhan terhadap Risalah****

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan potensi moral, tetapi akal manusia memiliki keterbatasan dalam mencapai kebenaran absolut. Akal dapat mengenali sebagian nilai seperti keadilan atau kebaikan, tetapi definisi dan batasannya bisa berbeda-beda menurut waktu, tempat, dan budaya. Karena itu, manusia membutuhkan panduan ilahi yang pasti, tetap, dan terjaga kebenarannya — inilah fungsi risalah. Dan ketika jawaban hakikat kemanusiaan berada pada dimensi keagamaan sejatinya atau subtansi manusia mempunyai apa yang dinamakan fitrah manusia (Ngimaduddin, 2018).

Al-Qur’an menegaskan:

“(Kami mengutus para rasul) agar manusia tidak mempunyai alasan lagi di hadapan Allah setelah diutusnya para rasul.” (QS. An-Nisa [4]: 165)

Artinya, risalah adalah jalan agar manusia mendapatkan panduan hidup yang benar dan bebas dari kesesatan.

### ****Dimensi Kebutuhan Manusia terhadap Risalah****

Dilihat dari filsafat Al-Qur’an, kebutuhan manusia terhadap risalah dapat dijabarkan dalam tiga dimensi:

1. **Ontologis (Hakikat Keberadaan)**
Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lemah dan terbatas. Risalah berfungsi sebagai jembatan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, menyampaikan maksud penciptaan dan tujuan hidup. Dan kita harus juga bahwa ontologis suatu ilmu yang membahas sesuatu yang sudah ada (wikandaru dkk, 2016).
2. **Epistemologis (Sumber Pengetahuan)**
Akal manusia mampu menalar, tetapi tidak mampu menjangkau hal-hal gaib seperti kehidupan setelah mati, hakikat ibadah, atau aturan moral yang absolut. Risalah menjadi sumber pengetahuan yang otoritatif dan bebas kesalahan.
3. **Aksiologis (Nilai dan Tujuan)**
Risalah membimbing manusia agar memanfaatkan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus menegakkan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.

### ****Risalah dan Kebutuhan Moral****

Rasulullah SAW menegaskan misi risalah:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Tanpa risalah, manusia berpotensi menciptakan standar moral yang saling bertentangan, sehingga melahirkan kekacauan sosial. Risalah memberikan ukuran moral yang tetap, yang tidak tunduk pada perubahan hawa nafsu manusia.

###  ****Relevansi Risalah di Era Modern****

Walaupun zaman telah berubah, kebutuhan manusia terhadap risalah tetap sama. Di era teknologi dan informasi, manusia justru menghadapi kebingungan moral, krisis identitas, dan relativisme nilai. Risalah memberi arah yang kokoh, membimbing agar kemajuan ilmu dan teknologi tidak melanggar norma ilahi.

**Risalah Sebagai Media Transformasi Moral**

Berikut penjelasan lengkap **"Risalah sebagai Media Transformasi Moral"** sesuai kerangka filsafat Al-Qur’an :

### ****Makna Transformasi Moral dalam Risalah****

Transformasi moral berarti perubahan perilaku, akhlak, dan pola pikir manusia dari kondisi yang buruk menuju kebaikan yang diridai Allah. Risalah hadir bukan hanya untuk menyampaikan ajaran secara teoritis, tetapi untuk membentuk manusia agar memiliki standar moral yang benar.

Al-Qur’an menegaskan peran Rasul sebagai pembimbing akhlak:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Rasul tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mencontohkan implementasi moral itu dalam kehidupan nyata.

### ****Fungsi Risalah dalam Pembinaan Moral****

1. **Memberikan Standar Moral Absolut**
Nilai moral dalam risalah bersumber dari wahyu, sehingga tidak berubah-ubah mengikuti selera manusia atau budaya. Contoh: larangan berbohong, keharusan menunaikan amanah, kewajiban berlaku adil.
2. **Menghidupkan Kesadaran Spiritual**
Risalah menghubungkan akhlak dengan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8).
3. **Mendorong Implementasi Nyata**
Risalah bukan sekadar teori. Rasulullah SAW mencontohkan dalam perdagangan, kepemimpinan, dan kehidupan rumah tangga, sehingga umat dapat melihat teladan hidup nyata.

### ****Dimensi Filosofis Transformasi Moral****

Dalam perspektif filsafat Al-Qur’an, risalah bekerja melalui:

1. **Ontologi:** Mengakui bahwa sumber moral tertinggi adalah Allah, bukan manusia.
2. **Epistemologi:** Moral diperoleh dari wahyu yang disampaikan Rasul, yang kebenarannya terjamin.
3. **Aksiologi:** Moral memiliki tujuan, yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang.

### ****Contoh Sejarah Transformasi Moral melalui Risalah****

1. **Masyarakat Arab Jahiliyah** yang sebelumnya dipenuhi kebiasaan buruk (perjudian, riba, perbudakan, pembunuhan bayi perempuan) berubah menjadi masyarakat yang menjunjung persaudaraan, keadilan, dan ibadah berlandaskan tauhid.
2. **Rasulullah SAW** berhasil mengubah standar perilaku masyarakat dengan menghapus tradisi buruk dan menggantinya dengan norma yang bersumber dari wahyu.

### ****Relevansi di Era Modern****

Risalah tetap menjadi media transformasi moral di zaman sekarang. Meski manusia telah mencapai kemajuan teknologi, tantangan moral seperti korupsi, ketidakadilan, dan degradasi keluarga masih membutuhkan panduan risalah. Risalah membantu agar kemajuan modern sejalan dengan nilai ilahi.

Kalau Anda mau, saya bisa melanjutkan dengan **"Risalah dalam Perspektif Peradaban"** agar pembahasan jurnalnya komplit dan siap dipakai sebagai karya ilmiah.
Mau saya teruskan?

**Risalah Dalam Perspektif Peradaban**

* 1. **Pengertian Peradaban dalam Islam**

Dalam Islam, peradaban (*hadharah*) tidak sekadar diartikan sebagai kemajuan material atau teknologi, tetapi juga kematangan moral, kemuliaan akhlak, dan keteraturan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahi. Peradaban yang Islami adalah peradaban yang memadukan kemajuan lahiriah dengan kemurnian batiniah.

Risalah menjadi fondasi utama peradaban Islam karena ia mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun min an-nas*).

* 1. **Peran Risalah dalam Membangun Peradaban**
1. **Sebagai Fondasi Nilai**

Risalah menetapkan prinsip dasar seperti keadilan (QS. An-Nahl [16]: 90), persamaan derajat manusia (QS. Al-Hujurat [49]: 13), dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

1. **Sebagai Panduan Hukum dan Sosial**

Risalah melalui syariat memberikan kerangka hukum yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

1. **Sebagai Inspirasi Kemajuan Ilmu**

Ayat-ayat tentang pencarian ilmu (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5) mendorong umat Islam untuk membangun tradisi intelektual yang menjadi salah satu pilar kejayaan peradaban.

* 1. **Dimensi Filosofis Risalah dalam Peradaban**

Dalam filsafat Al-Qur’an, peradaban yang kokoh harus berdiri di atas tiga pilar risalah:

1. **Ontologi:** Kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan berada dalam kerangka ibadah kepada Allah.
2. **Epistemologi:** Pengetahuan dan kebijakan diambil dari wahyu yang selaras dengan akal.
3. **Aksiologi:** Tujuan peradaban adalah menciptakan kemaslahatan dan menghindarkan kerusakan.
	1. **Sejarah Peradaban Islam sebagai Implementasi Risalah**

Pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, risalah membentuk peradaban yang unggul dalam keadilan, ilmu, dan kemanusiaan. Kota Madinah menjadi contoh masyarakat berperadaban yang memadukan keberagaman etnis dan agama dalam satu tatanan harmonis.

* 1. **Relevansi Risalah bagi Peradaban Modern**

Di era globalisasi, kemajuan teknologi sering tidak diiringi dengan kemajuan moral. Risalah hadir sebagai *moral compass* (kompas moral) agar peradaban modern tidak kehilangan arah. Tanpa risalah, kemajuan bisa membawa kerusakan ekologis, krisis kemanusiaan, dan ketidakadilan global.

**KESIMPULAN**

Kajian filsafat Al-Qur’an terhadap *Ar-Risalah* menunjukkan bahwa risalah bukan sekadar proses penyampaian wahyu, tetapi juga sebuah sistem nilai yang membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam dimensi **ontologis**, risalah hadir sebagai manifestasi kehendak Allah untuk memberi petunjuk kepada makhluk-Nya. Dalam dimensi **epistemologis**, risalah menjadi sumber pengetahuan yang absolut dan terbebas dari kesalahan. Sedangkan dalam dimensi **aksiologis**, risalah bertujuan menegakkan keadilan, kemaslahatan, dan moralitas yang universal.

Risalah menjadi **kebutuhan mendasar** manusia karena akal dan pengalaman manusia memiliki keterbatasan dalam menentukan standar hidup yang benar. Melalui risalah, manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi moral dan spiritualnya, sehingga tercipta **transformasi moral** yang nyata. Lebih dari itu, risalah berperan sebagai **fondasi peradaban** yang memadukan kemajuan material dengan kemurnian nilai-nilai ilahi, menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

Dengan demikian, risalah tetap relevan di segala zaman, termasuk di era modern, sebagai panduan yang memastikan kemajuan peradaban tidak kehilangan arah moral dan spiritualnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hs, M. A. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur’an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *21*(1), 1-16.

Nasrullah, N., & Khairullah, M. (2020). MENGARIFI AL-QUR’AN SEBAGAI RISALAH RAMAH LINGKUNGAN. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, *8*(1), 94-114.

Ngimadudin, N. (2018). Menggagas Tuhan Berdimensi Baru (sebuah Risalah Tauhid). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *15*(2), 65-77.

Nur Al-Hidayatillah. *Dakwah Dinamis di Era Modern*. Jurnal Annida, Vol. 41, No. 2, (Desember 2017), hal. 266.

Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, *26*(1), 112-135.